

ABSURD? TANTANGAN ALBERT CAMUS

BAST

menembus fakta

SYAMSUL ARIFIN

Perang, Pesan
Perdamaian Agama &
Kepemimpinan yang
Rendah Hati

A. SUDIARJA

Becermin dari Demokrasi
untuk India: Sumbangan
Pemikiran Mahatma Gandhi

HERU PRAKOSA

Reformasi
Cara Pikir ala
Edgar Morin
dan Sepak Bola

SINDHUNATA
Immanuel Kant
& *Aufklärung*:
Bangunlah
dari Kemalasan
Akalmu

DUA BULANAN, NOMOR 05 - 06, TAHUN KE-75, 2026

Rp35.000,00

IMMANUEL KANT, 2026
karya BUDI UBRUX

Red Bull
2026

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarta

Dewan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Raditio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Kuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

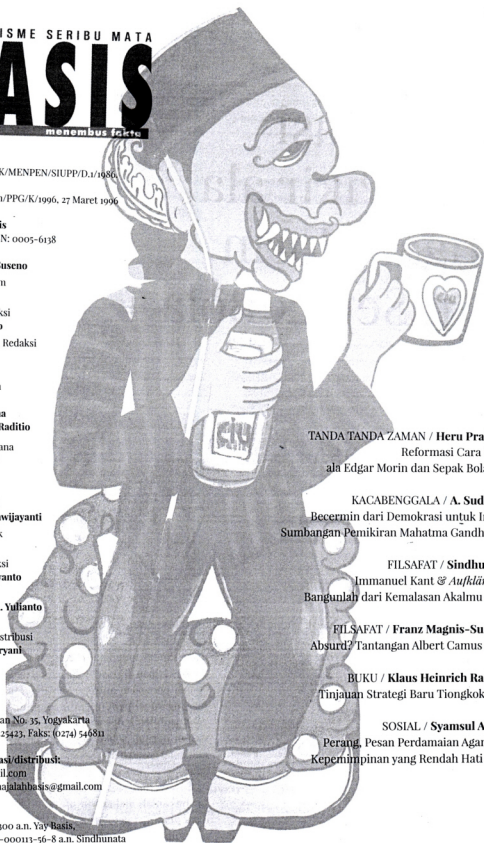
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 126333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata



TANDA TANDA ZAMAN / Heru Prakosa
Reformasi Cara Pikir
ala Edgar Morin dan Sepak Bola ... 2

KACABENGGALA / A. Sudiarta
Becermin dari Demokrasi untuk India:
Sumbangan Pemikiran Mahatma Gandhi ... 6

FILSAFAT / Sindhunata
Immanuel Kant & *Aufklärung*:
Bangunlah dari Kemalasan Akalmu ... 24

FILSAFAT / Franz Magnis-Suseno
Absurd? Tantangan Albert Camus ... 50

BUKU / Klaus Heinrich Raditio
Tinjauan Strategi Baru Tiongkok ... 57

SOSIAL / Syamsul Arifin
Perang, Pesan Perdamaian Agama &
Kepemimpinan yang Rendah Hati ... 62

Tinjauan Strategi Baru TIONGKOK

KLAUS HEINRICH RADITIO



Strategi Baru Tiongkok: Melampaui Sosialisme dan Kapitalisme, Gramedia Pustaka Utama (2026) diterjemahkan oleh Antonius Sumarwan dari *The New China Playbook: Beyond Socialism and Capitalism* (2023) karya Keyu Jin.

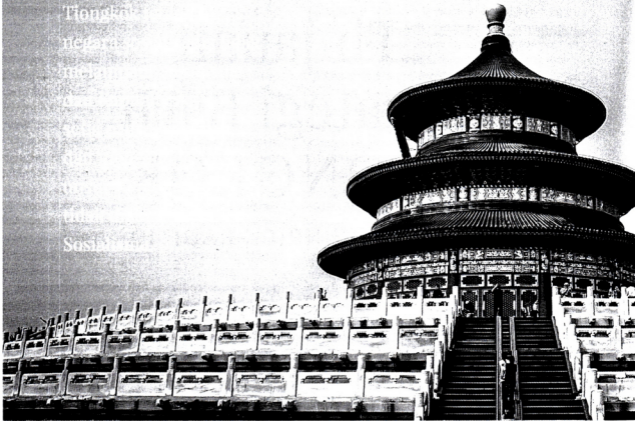
Literatur berbahasa Indonesia tentang Tiongkok masih terbatas, karena itu perbitan buku ini, *Strategi Baru Tiongkok - Melampaui Sosialisme dan Kapitalisme*, patut diapresiasi. Buku ini memberikan pembelajaran tentang Tiongkok yang seringkali tidak mudah dipahami. Seringkali Tiongkok dianggap sebagai negara Komunis yang identik dengan keterbatasan informasi dan represi kepada penduduknya. Tapi, banyak pula yang berpendapat Tiongkok telah menjadi negara kapitalis yang kebablasan, bahkan melampaui kapitalisme Amerika Serikat.

Buku ini diterjemahkan dari *The New China Playbook: Beyond Socialism and Capitalism* yang mendapatkan rating cukup tinggi di Amazon (4,5 bintang dari 779 peninjau per Maret 2026). Selain itu, penulisnya, Keyu Jin adalah akademisi yang berkarier di *London School of Economics* (2009–2024) dan kini menjadi profesor di *Hong Kong University of Science and Technology* (HKUST). Ia juga pernah menjadi penasihat Bank Dunia (World Bank) dan Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund). Dengan kata lain, secara akademis dan profesional, penulisnya, Keyu Jin, sangat mumpuni untuk membahas tentang ekonomi Tiongkok.

Garis Besar Isi Buku

Buku ini ditulis dengan runut, pertama Keyu Jin mulai dengan menjabarkan teka-teki Tiongkok dan menampilkan pertanyaan inti yang akan dijawab. Bab-bab awal berisi informasi yang mendalam tentang perbandingan Sosialisme dan Kapitalisme. Setelah itu,

Tiongkok negara melampaui negara lain dalam tantangan ekonomi dan Sosial



pembaca diajak melihat keajaiban ekonomi Tiongkok yang terjadi dalam empat dekade. Bab-bab selanjutnya juga kurang lebih mengisahkan tentang dinamika ekonomi Tiongkok yang sangat unik dan berbeda dengan ekonomi negara-negara lain.

Selanjutnya, Keju Jin juga memberikan gambaran tentang salah satu isu sensitif yang menjadi arena persaingan sengit Tiongkok dengan Amerika Serikat, yaitu teknologi. Hal ini dibahas pada bab tujuh di mana Keyu Jin menunjukkan bahwa Tiongkok ternyata tidak terlalu jaya dalam perkembangan teknologi. Beberapa kelemahannya, antara lain, produksi komoditi bermuatan teknologi tinggi yang masih sangat tergantung pada negara-negara maju dan tenaga kerja yang masih belum sebanyak dan seceganggih negara-negara maju.

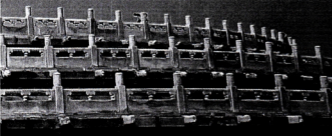
Tema berikutnya adalah global Tiongkok yang tidak dapat dikesampingkan. Tiongkok telah menjadi pemeran penting dunia bahkan salah satu aktor utama di panggung dunia. Tepatlah seruan Presiden Xi Jinping pada Kongres Partai Komunis Tiongkok ke-19 bulan

Oktober 2017 yang menyatakan bahwa "Tiongkok sedang bergerak menuju panggung utama dunia". Secara keseluruhan buku ini menggambarkan dasar kebijakan Tiongkok, pengalaman ekonomi Tiongkok dan peran Tiongkok di panggung dunia yang sentral. Tiongkok yang maju akan menjadi faktor utama stabilitas dan pembangunan dunia menuju masa depan.

Komposisi ekonomi Tiongkok

Dalam buku ini, Keyu Jin menyajikan data bahwa ekonomi Tiongkok mayoritas digerakkan oleh sektor swasta. Dia menulis bahwa sektor swasta menyumbang lebih dari 60% output nasional, 70% dari kekayaan nasional dan 80% dari seluruh pekerjaan di perkotaan (hlm. 4). Dikatakan oleh Keyu Jin, ekonomi Tiongkok bukan ekonomi yang homogen, tetapi ekonomi yang *hybrid* antara sektor swasta dan sektor publik. Lebih jauh, sektor swasta sangat dinamis dalam mendorong perekonomian Tiongkok. Hal itu tentu saja benar jika ditinjau dari segi output ekonomi, terkait penyediaan lapangan pekerjaan dan inovasi. Namun, tidaklah de-

Foto : VICTOR HE | Unsplash.com
The Temple of Heaven, Beijing, China.



mikian jika dilihat dari kepemilikan aset, keuangan, dan nilai strategis.

Studi dari *Stanford University* menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan swasta Tiongkok memiliki ekuitas (kekayaan bersih perusahaan setelah dikurangi kewajiban/utang) yang terkait langsung dengan negara. Riset tahun 2019 menunjukkan bahwa 65% dari 1.000 perusahaan swasta terbesar Tiongkok memiliki ikatan ekuitas langsung dengan pemerintah pusat atau daerah. Ini belum termasuk ikatan ekuitas tidak langsung yang melibatkan pihak lain di antara pemilik swasta dan pemerintah.

Studi dari *Peterson Institute for International Economics* (PIIE) juga menunjukkan bahwa pada akhir 2024, kapitalisasi pasar di 100 perusahaan Tiongkok teratas menunjukkan sektor swasta berada pada kisaran 36.8%, kemudian sektor publik berada pada kisaran 50% dan sisanya adalah campuran kepemilikan swasta dan publik 13.2%.

Selain itu, *Global Economic Indicator* juga menguraikan bahwa pada tahun 2025, BUMN menguasai sektor-sektor

strategis seperti telekomunikasi 90%, energi 80%, perbankan 75%, dan transportasi 70%. Strategi Tiongkok adalah BUMN mendominasi sektor-sektor hulu yang memberikan pasokan fundamental perekonomian nasional.

Data tersebut di atas menunjukkan, sebenarnya perusahaan-perusahaan bermodal besar dan juara nasional masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan yang dikendalikan negara. Sektor swasta berjaya di level kecil dan menengah serta sektor-sektor non-strategis.

Dengan demikian, argumen Keyu Jin yang menyatakan bahwa ekonomi Tiongkok saat ini didominasi swasta harus dilihat dengan lebih jeli: Dari sudut pandang apa? Indikator ekonomi yang mana? Jika dilihat dari indikator output ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan dan inovasi, sektor swasta memang memainkan peran mayoritas. Tetapi jika ditinjau dari kepemilikan aset, keuangan dan nilai strategis, negara/BUMN tetap mendominasi.

Dalam logika Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok (SKT), negara harus tetap memiliki peran yang besar. Keyu Jin sendiri menulis pada halaman 240 bahwa "pemerintah tidak ingin perusahaan menjadi cukup besar untuk menantang kekuatan negara - sebuah faktor penting yang mendorong gencarnya penerapan regulasi dan tindakan keras yang dimulai pada 2020". Jadi, sektor swasta meskipun berperan besar dalam perekonomian Tiongkok, tetap memiliki batasan yang jelas. Yang dimaksud oleh Keyu Jin dengan "melampaui Sosialisme dan Kapitalisme" bukan berarti bahwa Tiongkok menjadi maju dengan ideologi baru yang berbeda dengan kedua ideologi tersebut. Yang sebenarnya terjadi adalah Tiongkok tetap setia dengan ideologinya yaitu SKT. Tiongkok tetaplah negara sosialis, dia tidak melampaui Sosialisme dan Kapitalisme; dia setia pada Sosialisme dan mengadopsi unsur-unsur Kapitalisme - yang tidak diharamkan oleh Sosialisme.

Hanya Tiongkok?

Hal yang menarik dari buku ini juga adalah klaim Keyu Jin di halaman 54: "... bagaimanapun juga tidak ada negara Komunis kecuali Tiongkok yang berhasil lolos dari nasib keruntuhan total atau jatuh dalam kemiskinan ekonomi." Benarkah klaim ini? Tampaknya Keyu Jin melupakan negara tetangga Tiongkok di sebelah Tenggara, yaitu Republik Sosialis Vietnam. Sama dengan RRT, Republik Sosialis Vietnam yang berdiri

tahun 1976 ini adalah negara Sosialis yang dipimpin penguasa Tunggal, Partai Komunis. Sama dengan Tiongkok, pada tahun 1986, Vietnam juga mengadakan liberalisasi ekonomi yang menjadikannya sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia Tenggara.

Pertumbuhan GDP Vietnam mencapai 7,09% pada tahun 2024 dan 8,02% pada tahun 2025. Iklim investasi di Vietnam juga sangat ramah, terbukti dengan banyaknya perusahaan global yang berinvestasi, seperti Samsung, Apple, Intel, Foxconn dan Boeing. Tahun 2024, dari segi manufaktur, Vietnam telah mengalahkan Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Dari segi rantai pasok global, Vietnam bukan hanya negara eksportir bahan-bahan primer, tetapi juga komoditas elektronik bahkan teknologi bernilai tinggi seperti semi konduktor.

Suatu ketika, seorang teman, warga negara Vietnam (bermarga Phan) yang bekerja di National University of Singapore (NUS), berseloroh, "Vietnam akan meniru apa saja yang dilakukan Tiongkok." Bagi Vietnam, Tiongkok adalah negaranya pada masa depan. Vietnam meniru langkah Tiongkok untuk mendapatkan kemajuan ekonomi yang pesat. Paling tidak, fakta menunjukkan bahwa Vietnam tetap mempertahankan monopoli kekuasaan Partai Komunis dan membuka ekonominya untuk terintegrasi dengan ekonomi global. Melihat kenyataan ini, tentu seloroh tadi tidaklah berlebihan.

Dengan demikian, dapat dikatakan, Tiongkok bukanlah satu-satunya negara Komunis yang lolos dari nasib keruntuhan seperti Uni Soviet, Yugoslavia atau negara-negara Eropa Timur. Vietnam telah membuktikan diri sebagai negara Komunis yang bukan hanya bertahan dalam pertarungan ideologi pada era Perang Dingin, tapi bahkan melaju dengan pesat.

Filsafat yang menggerakkan kemajuan

Dalam Bab 2 "Keajaiban Ekonomi Tiongkok", Keyu Jin menyebut Konfusianisme sebagai filsafat yang berperan dalam kemajuan ekonomi Tiongkok yang pesat. Dia menulis, "Doktrin Konfusianisme yang menganjurkan ketertiban sosial, kesederhanaan, kerja keras, komunalitas, dan birokrasi berbasis prestasi, telah diakui memainkan peran penting dalam keberhasilan luar biasa ekonomi Asia Timur seperti Jepang, Korea, Taiwan, dan Tiongkok daratan."

Pernyataan ini juga perlu mendapatkan tinjauan kritis. Filsafat yang ditanamkan di masyarakat Tiongkok, pada pendidikan level dasar, menengah hingga tinggi

adalah Marxisme dan Leninisme yang mengalami adaptasi lokal dengan nama "Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok (SKT)". Keyu Jin tidak membahas sejauh mana SKT berperan dalam kemajuan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Tanpa mengesampingkan nilai-nilai Konfusianisme, SKT seharusnya juga dibahas sebagai filsafat atau ideologi yang mendorong kemajuan ekonomi Tiongkok secara pesat. Berdasarkan pengamatan peninjau, RRT baru benar-benar nyaman untuk memeluk Konfusianisme pada era Hu Jintao (2002-2012). Memang pada era Deng Xiaoping (1978-1989), Konfusianisme sudah beberapa kali dikutip dalam pidato dan dokumen-dokumen resmi, namun baru pada era Hu Jintao yang mempromosikan "masyarakat harmonis" (和谐社会) Tiongkok benar-benar nyaman memeluk Konfusianisme. Pada masa itu, pemerintah dan Partai Komunis Tiongkok (PKT) tanpa beban politis dan psikologis mengutip Konfusianisme. Minat masyarakat terhadap filsafat kuno Tiongkok juga berkembang. Hal ini berbeda dengan era Mao Zedong, terutama masa Revolusi Kebudayaan (1966-1976) ketika Konfusianisme – tokohnya maupun ajarannya – dianggap sebagai musuh negara.

Oleh karena itu, Konfusianisme saja tidak cukup untuk menjelaskan titik balik tersebut. Jika Konfusianisme menjadi satu-satunya faktor yang berperan dalam kemajuan ekonomi Tiongkok yang pesat, mengapa kemajuan tersebut tidak terjadi sejak lampau? Bukankah Tiongkok sudah memeluk Konfusianisme selama berabad-abad? Singkat kata, kemajuan Tiongkok tidak dapat dilepaskan dari peran ideologi negara (SKT) yang sangat dominan dalam menentukan arah kemajuan.

Keyu Jin juga menunjukkan peran Deng Xiaoping yang menjadi titik balik sejarah kemajuan ekonomi Tiongkok yang pesat. Deng Xiaoping adalah salah satu perumus SKT yang menjadi ideologi resmi negara. Dengan kata lain kemajuan Tiongkok yang besar memang hasil dari ideologi negara (SKT) yang ditanamkan oleh negara secara *top down* dan juga Konfusianisme yang populer dalam masyarakat dan sebaliknya juga mempengaruhi kemajuan negara (*bottom-up*).

"Kemakmuran sederhana"

Salah satu terminologi yang menarik perhatian adalah ketika penerjemah (Antonius Sumarwan) menggunakan istilah "kemakmuran sederhana" di halaman 150. Istilah Konfusianisme ini dalam bahasa aslinya adalah 小康 (*xiaokang*) yang oleh Keyu Jin diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi "*modest*

prosperity". Literatur berbahasa Inggris yang lain menerjemahkannya sebagai "*well-off society*". Tanpa memahami konteks dan nuansa dari 小康 (*xiaokang*), akan sangat sulit bagi pembaca untuk menangkap makna istilah tersebut. Pembaca berbahasa Indonesia pun akan bingung dengan istilah "kemakmuran sederhana" yang tidak lazim dalam literatur kita.

Xiaokang adalah konsep Konfusianisme yang tercantum dalam Buku Ritual (礼记). *Xiaokang* adalah sebuah konsep masyarakat yang terjamin secara menyeluruh, bukan hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari segi keamanan, politik, budaya dan seluruh aspek manusia. Kondisi masyarakat yang teratur ini tercapai karena tiap anggota masyarakat melakukan peran masing-masing dan memperlakukan setiap orang dengan pantas. Konfusius memandang bahwa *xiaokang* bukan tujuan utama. *Xiaokang* adalah tahap menuju kondisi ideal yang lebih tinggi yaitu *Datong* (大同). *Datong* adalah keharmonisan semesta yang bersifat utopis. Di level hubungan manusia, *xiaokang* adalah kondisi yang harus diupayakan.

Konsep Konfusianisme *xiaokang* ini diadopsi oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) menjadi sebuah konsep sosial politik yang menandai upaya atau prestasi pemerintah. Pada era Deng Xiaoping, pemerintah menerjemahkan *xiaokang* dengan indikator ekonomi yang jelas, yaitu jika Tiongkok telah mencapai pendapatan nasional bruto (GNI) per kapita sebesar US\$800 hingga US\$1000. Secara resmi, pemerintah Tiongkok pada era Xi Jinping pada tahun 2020 telah mengklaim bahwa negaranya telah mencapai tahap *xiaokang*. Hal ini terkait dengan deklarasi Xi Jinping yang juga diakui oleh Bank Dunia, bahwa Tiongkok telah berhasil mengentaskan masyarakatnya dari kemiskinan ekstrem (masyarakat berpendapatan US\$ 1,69 hingga US\$ 2,3 per hari menurut paritas daya beli). Selain pengentasan kemiskinan ekstrem, level *xiaokang* ini juga terkait dengan berbagai indikator seperti perbaikan infrastruktur, kesehatan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat dan menurunnya angka kriminalitas.

Dalam buku ini, Keyu Jin juga menunjukkan bahwa *xiaokang* lebih daripada sekadar pemenuhan kebutuhan material. *Xiaokang* bukan hanya masalah Pendapatan Domestik Bruto (GDP) yang biasanya diagung-agungkan negara berkembang sebagai indikator kemajuan.

Intinya, *xiaokang* adalah konsep Konfusianisme yang diadopsi oleh PKT sejak masa Deng Xiaoping menjadi target pencapaian pemerintah dalam menyejahterakan

masyarakat Tiongkok. Peninjau sendiri menilai bahwa terjemahan "kemakmuran sederhana" kurang dapat mewakili makna luas dan dalam dari *xiaokang*. Walaupun Bahasa Indonesia juga terbatas dalam menyampaikan nuansa dari *xiaokang*, peninjau lebih menganjurkan istilah "pemenuhan kebutuhan dasar" atau "taraf hidup yang layak" untuk menerjemahkannya.

Secara umum, buku *Strategi Baru Tiongkok* sangat perlu dibaca dan dipelajari dengan seksama. Penerjemahnya juga perlu mendapatkan apresiasi yang layak atas kepiawaian dalam memilih buku tersebut dan menyajikannya kepada pembaca di tanah air. Peninjau menilai bahwa buku ini cukup berimbang dan informatif. Isinya sangat berbobot dan mencerahkan. Para mahasiswa, pengamat ekonomi dan politik internasional, serta masyarakat umum sangat dianjurkan untuk membeli buku ini, membacanya, dan menjadikan bahan diskusi akademik di lembaga-lembaga pendidikan maupun di acara-acara diskursus intelektual publik. ●

Klaus Heinrich Raditio,

mahasiswa Universitas Sanata Dharma

RUJUKAN-

Tianlei Huang and Nicholas Veron, "Share of China's top companies in the private sector continued to steadily decline in 2023," *Peterson Institute for International Economics*, 18 Januari 2024, <https://www.piiie.com/research/piie-charts/2024/share-chinas-top-companies-private-sector-continued-steadily-decline-2023>.

"The Rise of the State-Connected Private Sector in China," *Stanford Center in China's Economy and Institutions*, 1 November 2023, https://fsi9-prod.s3.us-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2023-11/state-connected_private_sector_11.1.23_0.pdf.

"Vietnam's Export Boom in 2024: Outshining Malaysia and Thailand," *Vietnam Insider*, 25 Februari 2025, <https://vietnaminsiders.com/vietnams-export-boom-in-2024-outshining-malaysia-and-thailand/>.

"在中国大地上全面建成小康社会", *求是网*, 2021年7月3日, https://www.qstheory.cn/qshyxx/2021-07/03/c_1127620127.htm#. (*Xiaokang* telah tercapai di Bumi Tiongkok, @fushi, 3 Juli 2021)

"Moderately Prosperous Society," *China Open Source Observatory, Council of Foreign Relations*, <https://chinaopensourceobservatory.org/glossary/moderately-prosperous-society?character=M>.